

**BEING CONTEMPORARY : PROSES ARI ERSANDI DALAM KARYA
LALUBE**

Galih Prakasiwi, Rr. Paramitha Dyah Fitriasaki, Sal Murgiyanto

Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

galih.prakasiwi@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

This article study about how the contemporary perspective of a young choreographer, Ari Ersandi, through his experience and the process of creating Lalube. Explicit and implicit labeling of contemporary dance in festivals and dance performances. The production of works continues to be produced but not in accordance with the production of the discourse. This study uses a qualitative method with regard to phenomena that occur through the process of training and choreographer experience. Sal Murgiyanto's discourse on rationality, freedom, creativity and humanity is combined with the concept of contemporary by Giorgio Agamben. Those theory have been applied on this research object. Ari Ersandi, an urban choreographer who came from Lampung to Yogyakarta, began studying dance in college. The limitations of dancing to traditional dances and his life experience made Ari encouraged to find his own movement techniques. Lalube is an expression of Ari Ersandi's resistance and existence.

Keywords: *Contemporariness, Choreographer, Ari Ersandi, Lalube, Media*

ABSTRAK

Artikel ini melihat perspektif kekontemporeran seorang koreografer muda, Ari Ersandi, melalui pengalaman serta prosesnya berkarya *Lalube*. Pelabelan tari kontemporer secara eksplisit maupun implisit pada festival maupun pertunjukan karya tari banyak terjadi. Produksi karya terus dihasilkan namun tidak seturut dengan produksi wacananya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memperhatikan fenomena yang terjadi melalui proses latihan dan pengalaman koreografer. Wacana rasionalitas, kebebasan, kreativitas, dan kemanusiaan oleh Sal Murgiyanto dipadukan dengan konsep kekontemporeran Giorgio Agamben digunakan untuk membedah kekontemporeran objek material penelitian ini. Ari Ersandi, koreografer urban yang datang dari Lampung ke Yogyakarta mulai belajar tari di perguruan tinggi. Keterbatasannya menari tarian tradisi dan pengalaman hidupnya membuat Ari terpacu untuk mencari teknik gerak sendiri. Karya tari *Lalube* menjadi ungkapan resistensi dan eksistensi Ari Ersandi.

Kata Kunci : *Kekontemporeran, Koreografer, Ari Ersandi, Lalube, Media*

PENGANTAR

Sepanjang tahun 2013 hingga 2018, berbagai acara mengakomodir bentuk tari yang beragam. Beberapa di antaranya memberi label tari 'kontemporer' secara eksplisit. Acara-acara tersebut dilaksanakan dalam berbagai skala secara rutin baik bulanan maupun tahunan seperti Asia Tri, Jogja International Street Performance, Jogja International Performing Art, Jagongan Wagen, Bedog Art Festival. Festival Kesenian Yogyakarta tahun 2018 memiliki panggung khusus untuk karya tari kontemporer. Salah satu acara yang menggunakan istilah 'kontemporer' secara eksplisit yakni *Gelar Karya Tari Kontemporer* oleh UPTD Taman Budaya Yogyakarta, di bawah pemerintah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada 18 Oktober 2018.

Istilah tari kontemporer merujuk pada kategorisasi karya tari yang diadopsi dari istilah asing dari luar wilayah Indonesia. Secara historis, tari kontemporer berawal dari modernisme di Barat (Euro-America). Isadora Duncan (1878-1927), pionir tari modern asal Amerika, merasa terbatas dengan aturan maupun tata busana dalam tari Ballet (Roseman, 2004:3). Cvejic menyampaikan bahwa istilah tari kontemporer menggantikan tari modern sekitar tahun 1990an. Mengutip Banes dan Manning, Cvejic menyatakan bahwa dugaan pergantian tersebut disebabkan karena sebutan tari kontemporer dianggap lebih netral daripada menyebut tari *modern* dan *postmodern* (2015:5). Berbeda halnya dengan perkembangan tari kontemporer di Asia. Menurut Chatterjea, istilah tari

kontemporer di Asia cenderung melihat dari modernisme/postmodernisme Eropa-Amerika. Hal tersebut mengakibatkan tari kontemporer di Asia merujuk pada estetika Eropa dan Amerika (2013:11).

Indonesia mencerap wacana dan praktik kekontemporeran dalam tari dengan berbeda. Murgiyanto menandai bahwa istilah kontemporer mulai dikenal di Indonesia seiring dengan berdirinya Pusat Kesenian Jakarta di Taman Ismail Marzuki Jakarta pada 1968. Tari kontemporer diartikan sebagai bentuk tari eksperimental yang mencoba mencari nilai-nilai dan ungkapan baru yang berbeda dengan bentuk-bentuk tari (tradisi) sebelumnya (Murgiyanto, 2017:83).

Seni dan budaya Yogyakarta tumbuh di dalam kerajaan (Kraton Kasultanan Yogyakarta dan Pura Pakualaman) dan di luar tembok istana. Tarian tersebut dipelajari dalam bentuk repertoar tari yang diwarisi secara turun temurun dan memiliki *pakem* (aturan) tertentu, sehingga disebut sebagai kesenian tradisional. Berdirinya lembaga pendidikan seni formal¹ dan non-formal seperti Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja (1958) dan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (1978) menjadi pemicu kreativitas siswa mengenal

¹Dalam bidang tari seperti Konservatori Tari (Konri) tahun 1961 setingkat Sekolah Menengah Atas. Tahun 1976, Konri berganti nama menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI). Sejak tahun 1997 hingga saat ini menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 1 Kasihan, Setingkat perguruan tinggi ada ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia-1963) yang bergabung dengan AMI (Akademi Musik Indonesia) dan ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia) yang bergabung menjadi ISI (Institut Seni Indonesia) Yogyakarta pada 1984.

komposisi tari selain mempelajari repertoar tari nusantara.

Dalam lima tahun terakhir (2013-2018), seiring maraknya penyelenggaraan festival dan ruang mewadahi beragam jenis karya, muncul beberapa koreografer muda yang secara personal maupun kelompok mencari langkah kreatif yang bisa dilakukan dalam karya tari. Jalur kontemporer dalam tari membutuhkan penggalian untuk mencapai idealisme sekaligus kesempatan pengalaman pentas yang cukup. Ari Ersandi salah satu koreografer yang bergerak untuk menjadi koreografer kontemporer secara individu dan kolektif bersama kelompok yang diberi nama 'DELAPAN'. Artikel ini menjawab pertanyaan mengapa Ari muncul sebagai penari dan koreografer, serta bagaimana upayanya "menjadi kontemporer" melalui karya yang diproduksi. Tujuannya memupuk pewacanaan kekontemporeran di Indonesia, khususnya Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Perjalanan Tari Ari Ersandi

Ari Ersandi lahir dan tumbuh di Lampung. Proses awalnya belajar menari disertai dengan luka psikologis yang tertanam hingga dewasa. Upaya Ari menghindari tari, nyatanya berbuah pada kecintaan. Pria kelahiran Bandar Lampung pada 15 Juni 1989 ini, menghabiskan masa kecil di kawasan Taman Budaya Lampung (TBL). Ayahnya bekerja sebagai pegawai negeri yang bertugas di TBL, sedang ibunya fokus mengurus rumah tangga. Ari merupakan

anak sulung dari 3 (tiga) bersaudara.

Pada usia 10 tahun Ari bergabung menjadi siswa di Sanggar Kerti Bhuana Lampung, Tari *Wirayuda* merupakan tarian pertama yang dipelajari Ari di sanggar tersebut. Tari *Wirayuda* diciptakan oleh I Wayan Dibia pada tahun 1979. Tari ini merupakan tari kreasi gaya Bali, pengembangan dari beberapa tari Baris Gede terutama tari Baris Tumbak atau Baris Katekok Jago. Pengalaman ditertawakan oleh penari dan pemusik di sanggar saat Ari salah mengenakan kain sarung, menjadi pengalaman traumatis baginya. Ari pun beralih bermain alat musik.

Tahun 2007, Ari mendaftar menjadi mahasiswa baru di Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta. Kesalahan administratif menyebabkannya terdaftar di Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Ari diterima menjadi mahasiswa jurusan tersebut angkatan 2007. Ari merasakan tekanan dari teman-teman dan beberapa tenaga pengajar sebab kurangnya bekal tarian yang ia kuasai. Namun, semangat juang Ari muncul seiring dengan cibiran yang ia dapatkan. Ari terpicu untuk dapat membuktikan diri di jalur formal dengan latihan mandiri dan tugas yang selalu mendahului waktu pengumpulan. Ari menekuni latihan olah tubuh dan teknik jatuh bangun dalam karya seorang koreografer Perancis berjudul "Manifesto". Ari berlatih setiap hari pada dini hari untuk dapat menguasainya. Teknik tersebut ia kembangkan dalam mata kuliah koreografi dan penampilannya di Jagongan Wagen (JW), Padepokan

Seni Bagong Kussudiardja (PSBK). Ia pun akhirnya mendapatkan pengakuan bahwa dirinya bisa menari.

Besar Widodo, seorang koreografer dan penggagas JW, merupakan sosok yang memberikan pengaruh besar dalam cara Ari berkarya. Pertemuan dengan Besar Widodo ketika dirinya berpartisipasi dalam JW membuat Ari ingin belajar lebih jauh pada mantan cantrik PSBK ini. Program “S3 Perjalanan” dijalani Ari bersama Besar selama 2 (dua) sesi selama 1 (satu) tahun. Besar mengajarkan pada Ari tentang kehidupan dengan metode unik yang memicu Ari untuk berpikir dan mempertanyakan segala hal yang ditemui.

“Pandorarimaji Art Box” lahir tahun 2013, Ari membentuknya bersama teman-teman lintas jurusan di ISI Yogyakarta. Satu tahun kemudian Ari keluar karena masalah internal, lalu membangun DELAPAN (*Dance Laboratory and Performance Art Network*). DELAPAN fokus pada bidang tari dengan proses latihan (*training*) tubuh penari dan produksi karya tari yang diikutsertakan dalam berbagai festival. Keanggotaannya bersifat terbuka, namun kebanyakan berasal dari ajakan Ari maupun anggota. DELAPAN memiliki tiga program utama yakni pengarsipan, pementasan, dan lokakarya. Dua program yang telah berjalan yakni pementasan dan lokakarya. Pementasan yang diselenggarakan secara sederhana oleh DELAPAN untuk menampilkan karya para anggotanya juga dilakukan di ruang-ruang alternatif seperti di halaman rektorat ISI Yogyakarta, Pyramid

Yogyakarta, atau di studio itu sendiri.

Ari terpilih menjadi salah satu penampil program *showcase* di Indonesian Dance Festival (IDF) 2016. Ia membawakan karya berjudul Pintu Manusia. Tahun 2017 Ari menjadi peserta program *International Choreographers Residency* di *American Dance Festival* (ADF) bersama dengan 9 (sembilan) orang lainnya dari berbagai negara. Dalam rangkaian kegiatan festival tersebut Ari berkesempatan untuk menonton beberapa pertunjukan terkenal seperti Pilobolus, belajar di Universitas yang memiliki mata kuliah tari kontemporer, lalu ia mengikuti kelas metode improvisasi. Kesempatan tersebut membangun pengetahuan yang lebih luas dalam praktik ketubuhan maupun meningkatnya apresiasi karya dalam diri Ari.

Ari Ersandi mengampu mata kuliah Kreativitas, Olah Tubuh, serta Koreografi di Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Tenggara Kalimantan Timur (2016-2019). Keputusan Ari untuk menjadi pengajar dilatarbelakangi oleh keinginannya akan adanya perubahan dalam pendidikan seni di Indonesia. Ari merasa cara dosen yang mengajarnya selama ini kurang tepat. Ari pun mengajar dengan cara yang dikembangkannya dari berbagai pengalamannya.

Perjalanan Ari belajar menari mempengaruhi karakteristik karya Ari. Pencarian teknik tari, ketubuhan, hingga kegelisahan Ari atas suatu fenomena yang menjadi inspirasi berkarya bersifat personal. Teknik tari yang didapatkan melalui beragam latihan olah tubuh

dikembangkan dan disesuaikan dengan tubuh Ari. Gagasan yang muncul dalam karyanya merupakan kegelisahan pribadi yang muncul dari empati dan dorongan dari kebenaran yang diyakini.

Konsep dan Proses Karya Tari Lalube

Ari Ersandi membuat koreografi *Lalube* sebanyak 3 (tiga) karya. Pertama tahun 2016 di Yogyakarta, kedua dan ketiga pada tahun 2018 di Kalimantan. Penelitian ini melihat *Lalube* pertama. Karya ini diciptakan mengawali format baru program JW yang diselenggarakan oleh Padepokan Seni Bagong Kussudihardja (PSBK). Pementasan *Lalube* dibagi menjadi 2 (dua) bagian dan dipentaskan di hari yang sama. Bagian pertama berdurasi 15 menit 8 detik dan bagian kedua 23 menit 28 detik. *Lalube* ditarikan oleh 6 (enam) penari utama yang terdiri dari 3 (tiga) penari laki-laki dan 3 (tiga) penari perempuan. Pada bagian akhir melibatkan 15 (lima belas) penari perempuan sebagai penari adegan balon.

Lalube merupakan kegelisahan Ari mengenai dampak media sosial dan perilaku manusia yang menggunakannya. Kegelisahan tersebut bermula dari keseharian Ari dan orang-orang di sekelilingnya yang menjadikan media sosial menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Media sosial yang dimaksud dalam hal ini adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial

secara virtual (Nasrullah, 2016:11). Ari mengamati perilaku tersebut hingga bagaimana seseorang membangun citra diri di media sosial. Subjek yang diamati Ari adalah diri sendiri dan orang-orang di sekelilingnya, terutama teman-teman penari yang ia ikuti (*follow*) pada akun Facebook dan Instagram. Ari merasa citra yang ingin dibangun tersebut seolah menjadi identitas baru yang penting diketahui oleh publik, sehingga sangat berpengaruh dalam kehidupan. Ari pun mempertanyakan kejujuran publikasi seseorang di akun media sosialnya masing-masing.

Ari mengkhawatirkan adanya penurunan kualitas tubuh tari seseorang sebab keterbatasan proses introspeksi, komunikasi, dan eksplorasi diri. Media sosial yang dapat membagikan rekaman gambar dalam bentuk foto dan video dapat dikonsumsi oleh publik dalam waktu yang cepat. Seseorang (termasuk Ari sendiri) dikhawatirkan lebih memilih sibuk memanipulasi citra melalui rekam gambar maupun kata-kata agar mendapatkan pengakuan di dunia maya. Namun pengolahan teknik tari pada tubuhnya terlupakan. Tari dikhawatirkan tak lagi menghadirkan tubuh manusia, melainkan tubuh rekaan *artificial intelligence* atau robot.

Lalube adalah kata baru yang dirumuskan Ari untuk menamai makhluk masa depan. *Lalube* terdiri dari kata 'lalu' dan 'be', 'lalu' dalam Bahasa Indonesia berarti kemudian, 'be' dalam Bahasa Inggris berarti menjadi. Dengan demikian, *Lalube* ialah sosok atau makhluk masa depan baru yang secara

hiperbola dibayangkan oleh Ari. Makhluk *Lalube* ini adalah bayangan yang terjadi pada manusia apabila tubuh kurang bergerak dan terlalu sibuk menjadi pengguna media sosial. Hal tersebut mempengaruhi tubuhnya menjadi malas bergerak, gesture menunduk, maupun beberapa anggota tubuh yang membesar seperti ibu jari tangan sehingga tidak leluasa untuk bergerak.

Latihan *Lalube* dilakukan selama 2 (dua) minggu. Waktu yang singkat untuk sebuah karya baru, namun Ari telah mengenali para penarinya. Penari yang turut dalam karya ini telah berproses bersama Ari di DELAPAN. Saat proses berlatih karya *Lalube*, tubuh penari telah memiliki beragam pengalaman teknik gerak yang pernah dilatih bersama di DELAPAN.

Latihan diadakan setiap hari dengan pembagian pagi dan sore atau sore dan malam tergantung pada kesediaan waktu penari dan kebutuhan karya. Lima hari menjelang pementasan, intensitas latihan ditambah yakni pagi, sore, dan malam. Dalam satu hari bila jumlahnya diakumulasikan, penari berlatih selama 6 (enam) hingga 7 (tujuh) jam. Waktu pagi digunakan untuk eksplorasi, saat sore hari latihan gerak dan pembentukan karya selama 4 (empat) jam, dilanjutkan malam hari berdiskusi mengenai gagasan karya.

Ari termasuk koreografer yang jarang bahkan hampir tidak pernah mencontohkan gerak pada penari. Menurut Silvia, sebagai penari ia merasa selalu diajak berpikir oleh Ari karena diskusi menjadi bagian penting

dari karya Ari mengenai gagasan yang diusung. Tahapan diskusi meliputi pemaparan Ari mengenai pembacaannya pada fenomena media sosial, para penari menyatakan pendapat mengenai fenomena dan pernyataan Ari. Berikutnya Ari mengambil “tanda” atau kata kunci kemudian dicoba dalam tubuh penari dengan cara memberikan motivasi seperti membayangkan diri penari menjadi *Lalube*. Apabila penari telah menggerakkannya, Ari dan penari mencoba mencari kemungkinan gerak yang lain dan mengamati bagian mana yang memiliki celah. Celah yang dimaksud adalah ketidaksesuaian dengan gagasan, rasa gerak yang diinginkan Ari, maupun teknik yang belum dilakukan dengan tepat. Diskusi terjadi pada masing-masing tahap tersebut, mengenai olahan gagasan hingga kenyamanan penari dalam bergerak. Dalam mendesain gerak, Ari menggunakan sketsa yang digambar pada kertas. Silvia pun mengatakan bahwa Ari selalu mempersiapkan materi sebelum latihan, ia tak pernah merasa bahwa Ari kebingungan saat latihan telah berlangsung karena persiapan yang matang.

Ari dan kawan-kawan di DELAPAN telah berlatih beberapa teknik, yang muncul di karya *Lalube* dan menjadi bagian dari proses pembentukan karya tari. Teknik tersebut antara lain bergerak dengan membayangkan bahwa ada bola yang bergerak di tubuh, merasakan aliran darah yang mengalir ke seluruh tubuh, memahami titik tumpu saat bergerak, mewujudkan dengan gerak tubuh atas interpretasi pada benda, mengisi

ruang dari konfigurasi penari lain, serta eksplorasi dengan menggunakan balon. Model improvisasi tersebut telah dilakukan Ari sejak 2014.



Ekplorasi Balon
(Foto: DELAPAN, 2014)

Setiap percobaan gerak, Ari selalu terlibat. Ia pun selalu ikut menjadi penari dalam setiap karya. Ari mengatakan bahwa sikap tersebut didapat dari Besar Widodo. Bagi Ari seorang koreografer harus merasakan apa yang dirasakan penari dalam karyanya. Rekam audio visual saat latihan menjadi hal yang penting. Dari rekaman tersebut Ari melakukan evaluasi untuk melihat keutuhan karya dan celah. Celah yang dimaksud adalah teknik gerak penari, kenyamanan penari dalam melakukan gerak, dan kesesuaian gerak dengan motivasi yang diberikan.

Lalube yang mengkritisi dampak media sosial, terus dipertanyakan oleh Ari. Ia mengajak penari untuk mempertanyakan dan berefleksi bagaimana selama ini media sosial dipergunakan, mengapa perlu mengunggah foto tertentu, siapa yang



Gambar. 2
Adegan 1 Representasi Makhluk Lalube
(Foto: Delapan Studio, 2015)

ingin dituju dari unggahan itu, apakah saat orang lain mengetahui gambar yang diunggah lalu memengaruhi kehidupan. Menurut keterangan Gusbang dan Silvia, para penari (termasuk mereka berdua) merasa enggan dan sungkan untuk mengunggah sesuatu sebab refleksi atas kepentingan unggahannya. Ari membatasi penggunaan telepon seluler saat latihan, termasuk istirahat. Tampak beberapa penari seperti orang yang tengah sakau akibat candu perangkat gawai. Hal tersebut termasuk dalam pengamatan, yang Ari olah bersama penari dan menjadi motivasi gerak. Upaya ini juga bagian dari *assimilation* yang mendekatkan penari dengan motivasi gerak, sehingga penari diharapkan mampu menghayati setiap gerak yang ditampilkan.

Model *development* tampak pada saat penari melakukan gerak yang diinterpretasikan dari motivasi yang diberikan oleh Ari. Ari masuk dalam gerak masing-masing tubuh penari dan selalu menekankan pada aliran gerak hingga pada apa yang menggerakkan

tubuh. Sensibilitas Ari mengenai pilihan arah hadap, tempo, maupun kualitas gerak hadir dalam tahap ini. Pengembangan lebih pada desain gerak dan negosiasi dengan kepekaan artistik Ari. Proses ini bersinergi dengan musik yang dikomposisikan sendiri oleh Ari. Gerak dan musik saling mengalami penyesuaian seiring jalannya latihan.

Para peserta program Seniman Pasca-terampil (SPT) terlibat dalam persiapan karya *Lalube* didampingi oleh tenaga ahli PSBK (penata suara dan penata lampu). Sebelumnya, Ari menjadi pemateri dalam lokakarya pengenalan teknik tari pada para peserta SPT. Dalam pertunjukannya, 10 orang peserta SPT membantu dalam mendukung teknis pementasan seperti tata cahaya, tata suara, maupun kepanitiaan. Ari melibatkan mereka dalam proses latihan, terutama bagian tata cahaya. Desain tata cahaya *Lalube* membutuhkan hafalan waktu yang cukup padat, terkait dengan sering padam (*black out*) dan bagian mana yang menyala kembali sesuai dengan pola lantai. Peserta SPT terdiri dari seniman berbagai disiplin seni lintas wilayah Indonesia, seperti bidang tari, teater, musik, lukis, fotografi.

Proses penajaman konsep serta gagasan dilakukan Ari bersama kurator program JW yakni Teguh Hari. Menurut Teguh, konsep Ari menarik sebab persoalan yang diangkat lekat dengan kehidupan sehari-hari, "Ari adalah koreografer yang *enak* untuk diajak kerjasama, terbuka dengan berbagai masukan, gagasannya jelas dan

artikuler, tidak ada masalah".² Model *evaluation* Ari dilakukan bersama Teguh, sekitar kurator melihat proses latihan saat bertempat di PSBK. Menurut Ari saat itu lebih banyak persetujuan dari Teguh. Teguh lebih banyak mendengarkan dan mengingatkan bahwa penonton JW lebih banyak penonton awam. Negosiasi berjalan dengan lancar.

Perspektif Kekontemporeran Ari Ersandi

Ari mengungkapkan bahwa kontemporer merupakan istilah yang masih terus dicari dan digali. Di sisi lain, Ari mengungkap keinginannya untuk berusaha tekun dan konsisten pada jenis tari yang telah dipilihnya, yakni kontemporer. Ari mengaku memperoleh kenyamanan pada kontemporer, setelah mengalami belajar berbagai repertoar tari.

Ari cenderung lebih banyak menyoal kegelisahan pribadi, mengenai hal-hal yang ada di sekitarnya. Pada karya *Lalube*, Ari mengamati bagaimana sikap tubuh orang-orang yang sedang mengoperasikan *handphone*. Sikap-sikap tersebut yang dibayangkan oleh Ari sebagai gambaran dari bentuk manusia masa depan. Ari pun menyoro tentang pencitraan yang dilakukan oleh beberapa orang. Ari menggunakan balon sebagai visualisasi "wajah" yang merupakan citraan kedua seseorang. Ari mengkritisi orang-orang yang mengonstruksi identitasnya melalui media sosial, sehingga tampak memiliki

²Wawancara dengan Teguh Hari, pada 15 Juni 2019 pukul 17.00 WIB, di Padepokan Seni Bagong Kussudiarja.

dua wajah baginya. Motivasi gerak yang diberikan Ari pada penari pun berkuat pada persoalan kontrol diri. Di sisi lain, keinginan dan posisinya mengontrol diri dapat dikatakan bahwa ia pun melakukan konstruksi atas identitasnya. Ari seolah menyatakan diri bahwa dirinya berada pada posisi tertentu, yakni sadar dengan *gadget* dan media sosial.

Pemahaman mengenai tari kontemporer lebih banyak diperoleh dari berbagai peristiwa yang dialami, khususnya pada saat proses berkarya. Pertemuan dengan orang-orang dalam perjalanan ketubuhan mereka mempengaruhi pengetahuan yang dimiliki. Pengalaman berkarya baik di dalam dan di luar negeri penting dalam hubungan relasional antar seniman maupun apresiasi karya. Hal tersebut berpengaruh pada proses berkarya koreografer. Pertemuan Ari dan Besar mempengaruhi bagaimana cara Ari mengonsepsi gagasan dan mewujudkannya dalam tari. Proses bersama Besar membantu Ari untuk selalu mempertanyakan hal-hal yang ditemui mulai dari tataran elementer. Gerak yang diwujudkan bukan karena kebutuhan dekoratif namun kesadaran motivasi gerak dari aspek terkecil seperti otot dan titik pusat gerak. Hal tersebut juga diperkuat oleh Martinus Miroto yang mengajarkan teknik sakrum dan proses berkarya pada Ari sebagai salah seorang penarinya.

Melalui karya *Lalube*, Ari mengandaikan masa depan. Ari mengambil jarak dari realitas sehari-hari. Aktivitas berselancar di media sosial

telah menjadi bagian dari aktivitas harian yang dilakukan oleh generasi milenial, setidaknya Ari melihat diri dan lingkungan sekitarnya. Ari termasuk pengguna media sosial, namun ia tak larut berselancar, dan melainkan mengambil jarak dari realitas tersebut. Ari menandai adanya manipulasi identitas pada beberapa orang di laman media sosial. Media sosial menjadi tempat mencitrakan pribadi yang ingin diperlihatkan seseorang pada orang lain. Kegemaran orang berselancar di media sosial membuatnya menunduk dan berkuat pada layar telepon pintar. Akibat dari lepasnya kesadaran diri hingga membayangkan bentuk tari di masa depan diimajinasikan Ari dan diwujudkan dalam karya. Ari membuat jarak dengan realitas yang ada, menimbang bagaimana masa depan tari. Menurut Ari, kebiasaan dan pergerakan media sosial yang masif (terutama yang ia pikirkan) akan berimbas pada tubuh-tubuh penari dan tariannya. Terlebih apabila masing-masing orang kurang menyadari kontrol diri di media sosial dan dampaknya di dunia nyata.

Tari kontemporer lahir dan berkembang lekat dengan konteks sosial masyarakat di sekitarnya, bahkan dengan spesifik dan individual. Sal Murgiyanto menandai 4 (empat) elemen tari kontemporer berdasarkan sejarah perkembangan tari kontemporer dunia.³ Elemen tersebut meliputi garap bentuk serta garap isi, yakni rasional, kebebasan, kreativitas, dan kemanusiaan.

³Wawancara dengan Sal Murgiyanto pada 28 Oktober 2018 di kediaman Sal Murgiyanto, Sentono Rejo 7A Banguntapan Yogyakarta.

Rasionalitas dalam tari terletak pada perumusan dan perwujudan gagasan. Seniman memiliki imajinasi, kemudian rasionalitas digunakan untuk membunyahkannya. Gagasan diurai dan dipertajam hingga mewujudkan bentuk karya. Karya yang dilihat oleh penonton dari bentuknya secara auditif dan visual, namun dapat dimaknai beragam bergantung pada pengalaman estetis masing-masing penonton.

Tari kontemporer dianggap oleh Ari mewadahi kebebasan, bebas dari eksperimen teknik gerak hingga masalah yang menjadi pijakan dalam berkarya. Kebebasan dari suatu hal, dapat menjadi ketidakbebasan dari hal yang lain. Ketidakbebasan itu lah yang membingkai kebebasan. Ari mengutarakan :

“Bukan sebebaskan-bebasnya semauku ya...tapi dalam dunia kontemporer khususnya, itu tu keleluasaan yang aku dapatkan.... Kontemporer itu ada aturan lho, tapi posisiku berada dalam kerenggangan, bisa leluasa menggunakan aturan mana yang aku gunakan dan mana yang tidak. Akhirnya itu berpengaruh dalam gagasan, pengkaryaan, termasuk pola pikirku memasak ide itu”⁴

Ari menerapkan kebebasan pada penari untuk mengeksplorasi gerak, dengan batasan motivasi yang diberikan. Ari meminimalisir mencontohkan gerak sebab bagi Ari bentuk gerak dapat berbentuk apa saja, namun rasa gerak yang muncul dari motivasi lebih penting dan akan ditangkap oleh penonton.

Kreativitas adalah salah satu aspek utama dalam seni. Kreativitas dalam koreografi menurut Murgiyanto merupakan kemampuan seseorang menghasilkan komposisi, produk, atau ide-ide baru yang sebelumnya tak dikenal oleh penyusunnya sendiri (Murgiyanto,2004:63). Agamben menggunakan istilah *darkness* untuk menggambarkan perspektif kekontemporerannya. *Darkness* merupakan sebuah analogi yang digunakan Agamben untuk mengetengahkan sisi kontemporer. Agamben menyatakan bahwa untuk menjadi kontemporer tidak hanya kemampuan untuk melihat terangnya (*light*) dunia, akan tetapi mampu melihat kekaburan sehingga menemukan sisi gelapnya (*darkness*). Hal-hal tersebut dilihat oleh penulis sebagai pemikiran *out of the box*, yakni menemukan atau memiliki pandangan baru yang bahkan tidak terpikirkan oleh orang lain. Pemikiran *out of the box* merupakan pola pikir kreatif yang tak terbatas. Dalam hal ini, kreativitas menjadi buah dari pemikiran kritis yang tidak silau dengan cahaya (*light of the century*).

Ari mencoba melihat jejaring melalui media sosial dengan caranya. Ia menimbang bagaimana dampak dari penggunaan media dikorelasikan dengan bayangan masa depan akan dunia tari. Ari banyak bermain dengan imajinasinya, seperti saat mencari inspirasi gerak dari sketsa dan memandangi *cursor* yang berkedip di layar komputernya. Ari mampu mengatur dan merangkai gerak berdasarkan kepekaan estetisnya.

Ari mempengaruhi sikap dan cara pandang penari mengenai media

⁴Wawancara dengan Ari Ersandi, 6 Oktober 2019, 17.16 di Kedai Sini Ngopi.

sosial. Berbagai pertanyaan yang kerap dilontarkan Ari menekankan apa pentingnya mengunggah di media sosial hingga konstruksi identitas macam apa yang dibangun. Ari pun mengajak penari untuk membayangkan bagaimana hal tersebut berdampak pada tubuh manusia di masa depan dengan ibu jari yang membesar dan tubuh malas bergerak. Di sisi lain, Ari tengah menempatkan diri pada konstruksi identitas yang ia bangun melalui media sosialnya, yakni mengunggah karya. Dengan kata lain, Ari ingin mencitrakan dirinya pada orang-orang yang mengakses laman media sosialnya bahwa dirinya produktif berkarya sebagai seorang koreografer.

Aspek kemanusiaan melekat dengan relevansi nilai-nilai kehidupan. Murgiyanto berpendapat bahwa karya yang memperhatikan aspek kemanusiaan menjadi penting, melihat permasalahan kemanusiaan menjadi kegelisahan dan tersampaikan pada publik. Salah satu penerapan *darkness* yakni melihat fakta lain dalam aspek kemanusiaan seperti kemiskinan, kesengsaraan, penderitaan, dan seterusnya. Aspek ini pun terkait dengan kepekaan dalam menangkap fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Kepekaan terhadap masalah kemanusiaan juga memengaruhi pemikiran kritis yang sesuai dengan masa kini. Pada karya *Lalube*, Ari memperhatikan tentang permasalahan perilaku manusia dan sosial media. Dampak karya ini tidak berhenti pada karyanya saja, melainkan pada penari untuk bijak dalam penggunaan media sosial. Melalui motivasi gerak yang diberikan, Ari memengaruhi sikap dan

cara pandang penari mengenai media sosial.

Koreografer membuat karya tari untuk menyuarakan kegelisahannya, mewujudkan gagasannya, sekaligus mendudukan posisinya dalam masyarakat. Ferreira menyebutkan bahwa kreativitas anak muda bertautan dengan ekspresi dari politik eksistensi (Ferreira, 2016:68). Eksistensi tidak didapatkan dari *singular* ('to be different'), *authentic* ('to be myself') and *sovereign* ('to be what I want to be') person (Ferreira, 2016:72). Koreografer muda seperti Ari terus berkarya untuk menempatkan diri dalam ruang sosial dengan caranya masing-masing. Ferreira mengatakan bahwa

Trying to make a work of art out of their own lives, as authors and protagonists, they creatively design themselves and their existences as ways to achieve self-fulfilment (autonomy), self-discovery (authenticity) and self-distinction (individuality), and to mark their own spot into the world (2016:75).

Ferreira menunjukkan bahwa eksistensi tidak sekadar berbeda dan egoisme diri, tetapi eksistensi dilihat dari proses dan cara seseorang dalam menemukan otentisitas diri. Ari menggunakan karya tari sebagai sebuah upaya untuk menempatkan diri dalam lingkaran sosial. Karya tari menjadi salah satu bentuk ekspresi, perwujudan dari kegelisahan, medium untuk menyuarakan sesuatu, dan menggali potensi diri.

Pembagian generasi di Indonesia oleh Faisal didasarkan pada pengaruh

situasi sosial politik Indonesia yakni reformasi 1998. Generasi π (phi) adalah mereka yang lahir antara tahun 1989 hingga 2000, sehingga mereka berusia di bawah 10 tahun ketika peristiwa reformasi 1998 meletus (Faisal, 2017:4). Generasi π memiliki akses informasi yang luas, mereka tumbuh besar saat media sosial berkembang. Karakter dan identitas generasi ini mirip dengan kurator, yang banyak memilah dan memilih informasi saat akan mengemas menjadi kreasi (Faisal, 2017:29). Ari memiliki satu hingga dua akun di media sosial (Facebook, Instagram, Youtube). Ari memiliki akun personal yang aktif di ketiga media sosial tersebut. DELAPAN memiliki satu akun di facebook, yang aktif mengunggah kegiatan pada tahun 2014 hingga 2017. Akun Instagram Delapan Studio telah dihapus pada tahun 2018, seiring dengan surutnya anggota dan kegiatannya. Akun personal Ari di Instagram digunakan untuk menyimpan video. Ari memiliki satu akun lain (@ariersandi.gallery) yang dimanfaatkan untuk menyimpan foto. Kedua akun tersebut berisi berbagai karya tari Ari Ersandi. Kanal YouTube bernama Ari Ersandi menyimpan berbagai cuplikan video karya tari Ari, penuturan Ari mengenai tari, serta tutorial gerak tari (antara lain: olah tubuh, metode improvisasi).

KESIMPULAN

Kontemporer bagi Ari ialah keleluasaan dalam gerak maupun gagasan. Kegelisahan dan pemikiran yang tidak dapat terwakili oleh kata-

kata, dapat dituangkan dalam karya. Ari senang memikirkan apa pun dimulai dari substansinya. Ia mengartikan dan mengimajinasikan kata demi kata. Ari banyak berdialog dengan dirinya sendiri lalu berkembang dengan berdiskusi bersama sahabat. Proses Ari bersama dirinya sendiri berlangsung di sepanjang karya, mulai dari gagasan, pencarian gerak, pengembangan, bahkan pementasan. Pementasan, bagi Ari, bukanlah akhir dari sebuah karya, tetapi uji coba karyanya bila dihadapkan dengan penonton. Karya Ari, terutama *Lalube*, merupakan kritik yang dipicu oleh beberapa orang di sekelilingnya. *Lalube* memperlihatkan bagaimana cara Ari melihat ke depan, masa kini, dan masa lalu. Ari pun menyuarakan apa yang ia yakini mengenai tari dalam karya ini. Melalui karya ini terlihat bahwa bagi Ari teknik gerak penting untuk penari dapat mengemukakannya melalui karya tari. Ada hal yang ingin diluruskan olehnya, mengenai sikapnya terhadap sesuatu.

Ari cenderung menjadikan kelompok sebagai tempat untuk berbagi ilmu, sehingga pengalaman yang pernah ia dapatkan baik teknik maupun cara berpikir dapat ditularkan pada penari muda yang tertarik. Cara ini sekaligus dipakai Ari sebagai cara mengingat untuk dirinya sendiri. Proses dalam kelompok ini menjadi ruang transmisi sudut pandang Ari mengenai tari dan kontemporerannya. Ari tidak selalu bertindak sebagai penari maupun koreografer di DELAPAN, anggota lain diperkenankan untuk berkontribusi. Namun metode dan teknik

Ari selalu muncul dalam karya-karya DELAPAN.

Ari cenderung memulai dari titik personal, berorientasi pada masa kini, dan imajinasinya untuk masa depan. Kecenderungan itu tampak pada karya *Lalube*. Apabila dilihat dari prosesnya, karya tersebut menunjukkan Ari Ersandi sebagai koreografer muda memosisikan kekontemporernya. Proses pencarian gerak, maupun elemen pertunjukan menunjukkan keleluasaan yang dibutuhkan koreografer untuk mengekspresikan diri secara kreatif, mengungkapkan gagasan dan imajinasi, menemukan identitas, serta eksistensi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agamben, Giorgio. 'What Is The Contemporary?', in *What is an Apparatus? And Other Essay*, California: Stanford University Press, 2009.
- Bremser, Martha. *Fifty Contemporary Choreographers*. London and New York: Routledge, 1999.
- Butterworth, Jo and Liesbeth Wildschut (ed). *Contemporary Choreography: A Critical Reader*. London & New York: Routledge, 2009.
- Burt, Ramsay. *Ungoverning Dance : Contemporary European Theatre Dance and the Commons*. United States of America : Oxford University Press, 2017.
- Chattarjea, Ananya. "On the Value of Mistranslations and Contaminations: The Category of 'Contemporary Choreography' in Asian Dance". Congress on Research in Dance. DOI: 10.1017/S0149767712000320, 2013.
- Cvejic,Bojana. *Choreographing Problems: Expressive Concepts in European Dance and Performance*. Palgrave Macmillan, 2015.
- De Ruiter, Adrienne. "Imaging Egypt's Political Transition in (post-) Revolutionary Street Art: on the Interrelation between Social Media and Graffiti as Media of Communication". *Media, Culture & Society* 2015, Vol. 37(4) 581 –601.
- Faisal,Muhammad. *Generasi Phi π Memahami Milenial Pengubah Indonesia*. Jakarta: Republika, 2017.
- Ferreira, Vitor Sergio. "Aesthetics of Youth Scene from Art of Resistance to Art of Existence". Sage Publication and Young Editorial Group. DOI: 10.1177/1 1130308815595520, 2016.
- Kwan, San San. "When is Contemporary Dance?". *Dance Research Journal*, Volume 49, number 3, Desember 2017. pp 38-52.
- Murgiyanto, Sal. *Moving Between Unity and Diversity : Four Indonesian Choreographers*. A dissertation submitted to the faculty of the Department of Performance Studies in candidacy for the degree of doctor of philosophy graduate school of Art and Sciences New York University, 1991.
- _____. *Pertunjukan Budaya dan Akal Sehat*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta, 2015.

_____. *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Yogyakarta: Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM dan Komunitas Senrepita, 2017.

Silvia Dewi Marthaningrum, 28 tahun, anggota 'DELAPAN'.

Teguh Hari Prasetya, 40 tahun, Kurator Jagongan Wagen 2016 – sekarang.

Narasumber

Ari Ersandi, 30 tahun, koreografer.

I Putu Bagus Bang Sada, 26 tahun, ex-anggota 'DELAPAN'